

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil studi pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, hasil penelitian, dan hasil pembahasan, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran yang peneliti persiapkan disesuaikan dengan Kurikulum 2013. Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada guru bahasa Indonesia kelas X di SMA N 1 Lembang. Berdasarkan hasil wawancara dan hasil pengamatan di kelas, peneliti mengetahui permasalahan kemampuan berbicara siswa kelas X Sosial 2 SMA N 1 Lembang. Peneliti menemukan kelemahan siswa ketika mengungkapkan pendapat secara lisan. Setelah mengetahui permasalahan tersebut, peneliti mencari alternatif model pembelajaran untuk mengatasinya. Peneliti memilih model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan di kelas X Sosial 2 SMA N 1 Lembang. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan langkah-langkah yang sesuai dengan model PBM. Selain itu, peneliti juga menyiapkan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran.
2. Pelaksanaan pembelajaran berbicara menggunakan model PBM terlaksana dengan sangat baik dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pelaksanaan pada siklus 1 masih terdapat beberapa kekurangan. Guru melakukan diskusi dengan kedua observer untuk mengetahui kekurangan yang terjadi saat pembelajaran. Akhirnya, kekurangan yang terjadi di siklus 1 dapat diatasi pada pembelajaran siklus 2. Pembelajaran menggunakan model PBM ini dinilai dapat menarik perhatian siswa kelas X Sosial 2. Siswa

terlihat lebih percaya diri dan berani ketika berbicara di depan kelas. Kemampuan berbicara siswa pun terlihat jauh lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan PBM.

3. Hasil pembelajaran berbicara dengan menggunakan model PBM di kelas X Sosial 2 SMA N 1 Lembang Tahun Ajaran 2013/2014 mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Peningkatan nilai berbicara siswa kelas X Sosial 2 menjadi bukti bahwa model PBM dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam bernegosiasi. Rata-rata kelas pada siklus 1 adalah 57,6 sedangkan rata-rata kelas pada siklus 2 adalah 75,25. Pada siklus 1, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 72 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 48 (6,25%). Sedangkan pada siklus 2, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 88 dan nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 72. Hasil pembelajaran siswa dibagi menjadi beberapa kategori yaitu baik sekali, baik, cukup, kurang, sangat kurang. Pada siklus 1, siswa terbagi menjadi dua kategori yaitu cukup dan kurang. Siswa yang berkategori cukup sebanyak 21 orang (65,62%) dan siswa yang berkategori kurang sebanyak 10 orang (6,25%). Pada siklus 2, hasil pembelajaran siswa meningkat dari sebelumnya. Siswa yang berkategori baik sekali sebanyak 1 orang (3,125%), siswa yang berkategori baik sebanyak 26 orang (81,25%), dan siswa yang berkategori cukup sebanyak 3 orang (9,38%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan kemampuan berbicara khususnya dalam bernegosiasi. Seluruh siswa terlihat lebih berani dan percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas. Selain itu, siswa menjadi lebih antusias dalam pembelajaran berbicara khususnya bernegosiasi.

B. Saran

Aghnia Syadza, 2014

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Dalam Bernegosiasi

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada siklus 1 dan siklus 2, peneliti memiliki saran kepada guru dan peneliti berikutnya. Adapun saran dari peneliti sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil pembelajaran siswa yang meningkat dari setiap siklusnya. Siswa terlihat lebih berani dan percaya diri ketika mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Model PBM dapat digunakan oleh guru bahasa Indonesia ketika pembelajaran berbicara mengungkapkan pendapat, khususnya ketika materi negosiasi.
2. Peran guru dalam pembelajaran sangatlah penting. Guru harus mampu membawa suasana kelas menjadi menyenangkan. Hal tersebut akan membuat siswa lebih tertarik untuk belajar dan keadaan kelas menjadi kondusif.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya pada penelitian pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Peneliti menyarankan adanya penelitian dalam keterampilan berbahasa lainnya seperti menulis dengan memodifikasi model PBM dengan model pembelajaran lainnya.